

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap orang tua menginginkan agar anaknya menjadi seorang yang sukses dan bahagia. Atas dasar kesuksesan dan kebahagiaan itulah maka orang tua rela melakukan apa pun yang halal demi anaknya. Misalnya orang tua mengeluarkan uang demi pendidikan anaknya, hingga berbondong-bondong menyekolahkan anaknya di sekolah top sampai ke luar negeri.

Namun, dalam perkembangannya sering keinginan orang tua hanya tinggal impian. Anaknya tumbuh dan berkembang tidak sesuai dengan keinginannya, karena ada yang putus sekolah. Ada yang tetap sekolah tetapi malas-malasan. Ada yang berhasil menyelesaikan pendidikan tetapi hanya berkerja sebagai karyawan biasa. Bahkan di antara mereka banyak yang tidak merasa nyaman dengan dirinya, dan salah satu solusinya adalah dengan melarikan diri dari rumah dan terperangkap dalam dunianya sendiri.

Sering juga dijumpai anak-anak yang manis di masa kecilnya tiba-tiba menjadi pembangkang dan tidak respek terhadap orang tua. Mereka selalu menyalahkan orang tua sebagai penyebab dari kegagalan mereka mencapai prestasi tinggi. ” Ini karena orang tua saya terlalu menuntut dan menekan saya sehingga saya tidak bisa berkembang” demikian guggatan mereka terhadap orang

tuanya.¹ Ya begitulah yang sering terjadi! Setiap orang tua pasti bermaksud baik dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Tetapi maksud baik ini sering kali menjadi bumerang karena anak memberikan makna yang salah. Orang tua tidak mempunyai keahlian untuk mengkomunikasikan maksud baiknya.

Dalam mendidik dan mengasuh anak seringkali orang berpandangan bahwa anaklah yang harus dibina dan dikembangkan. Anak menjadi objek utama. Tetapi, jika ditelaah lebih lanjut bukankah orang tua juga perlu mengembangkan dirinya agar bisa mengimbangi kemajuan pemikiran dan perkembangan anak. Orang tua perlu mempunyai pengetahuan lebih agar bisa menuntun anak ke jalan yang benar. Orang tua tidak bisa hanya mengandalkan pengalamannya, atau mengandalkan nasehat teman dan tetangga. Karena itu hal yang paling mendasar adalah orang tua mengetahui dan mengenal diri sendiri dengan baik. Dengan begitu orang tua bisa mengenal dan memahami anak dengan lebih baik.² Alasannya adalah untuk menjadi orang tua yang sukses sekaligus berhasil dalam mendidik dan membesarkan anak, setiap orang tua diharapkan mampu mengenal watak pribadi, dan perkembangan anak, termasuk kebutuhan-kebutuhan fisik dan psikologisnya, seperti makanan dan kesehatan; kebutuhan akan rasa dikasihi, dimengerti dan rasa aman melalui perawatan, asuhan, ucapan-ucapan dan perlakuan-perlakuan.³ Sebab aktor terpenting yang menjadi salah satu faktor penentu perjalanan hidup seorang anak adalah orang tua. Peran yang dimiliki oleh setiap orang tua, menuntut orang tua untuk berbuat sesuatu bagi si anak. Orang

¹ Ariesandi S., CHt. *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses Dan Bahagia*. (Jakarta: PT Gramedia Utama, 2012), hlm. 4-5.

² *Ibid.*, hlm. 7-8.

³ Prof. Dr. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), hlm. 6.

tua tak boleh menganut prinsip; "Biarlah anak berkembang sendiri"⁴ Hal ini diharapkan tidak boleh terjadi. Orang tua perlu menyadari bahwa anak adalah buah hati titipan dari Allah, maka pentinglah bagi setiap orang tua untuk memiliki tanggung jawab dan peran dalam membesarkan dan membentuk anak sesuai dengan rencana dan kehendak Allah. Anak perlu dipandang sebagai pribadi yang sama berharganya seperti pandangan Allah terhadap mereka. Bahkan jika orang tua menyadari bahwa mereka berharga di mata Allah, maka orang tua akan mendidik mereka dengan iman, harap dan kasih.⁵

Orang tua dituntut agar lebih berhati-hati dalam mendidik dan membentuk anak, sebab segala yang diajarkan, yang diterima dan dialami oleh anak dari orang tua akan terekam secara baik dalam akal dan memori anak.⁶ Tindakan tersebut dinamakan proses identifikasi, yaitu proses memasukkan sifat-sifat, perilaku, pola tingkah laku, pola pikir, atau pengungkapan emosi dari orang tua ke dalam diri anak.⁷ Tingkah laku dan emosi orang tua, akan sangat mempengaruhi tingkah laku dan emosi anak-anak mereka terutama ketika anak masih dalam masa perkembangan usia dini yang membutuhkan figur yang bisa menjadi penolong baginya di dalam proses perkembangan dirinya. Di dalam hal ini orang tua menjadi tempat pembelajaran utama bagi anak-anak mereka. Dengan demikian anak-anak akan merasa memiliki pengharapan akan masa depan dirinya dari apa yang ia peroleh dari orang tua.⁸

⁴ *Ibid.*, hlm. 8.

⁵ Pam Galbaith & Rachel C. Hoyer, *7 Kecerdasan Emosional yang Dibutuhkan Oleh Anak Anda* (Batam: Gospel Press, 2005), hlm. 13 .

⁶ *Ibid.*, hlm. 15.

⁷ Paul Gunadi, *Membentuk Anak laki-laki Menjadi Pria Dewasa*, (Malang: Literatur Saat, 2009), hlm. 6.

⁸ Sal Savere, Ph.D, *Bagaimana Bersikap Pada Anak Agar Anak Bersikap Baik*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 6.

Untuk bisa mencapai segala pengharapan, seorang anak usia dini perlu dibantu dalam mengelola emosinya.⁹ Orang tua perlu meyakinkan dirinya bahwa ia mampu membantu anaknya dalam mengatasi berbagai persoalan emosi yang terjadi pada diri anak. Seorang anak yang sejak usia dini telah mengenal dan mengolah emosinya secara baik, maka ia akan berusaha untuk mengolah segala potensi yang dimilikinya demi meraih masa depan yang lebih baik.¹⁰

Hal ini mengandaikan adanya peran dari orang tua terhadap anak. Tanpa bantuan dan dukungan orang tua, anak tak akan mampu mengolah emosinya. Dampak lebih besar yang bisa terjadi adalah bahwa anak tak akan mampu mengaktualkan potensi untuk meningkatkan prestasi belajar sepenuhnya. Anak tak akan mampu mengaktualisasikan dirinya jika kebutuhan akan cinta dan peran dari orang tuanya tidak terpuaskan secara memadai.¹¹

Sering ditemukan dalam kehidupan masyarakat kita bahwa begitu banyak orang tua kurang bahkan tidak memperhatikan kehidupan anak mereka. Ada pula orang tua yang tega membuang anak mereka di tempat sampah dan ada pula yang menitipkan anak mereka kepada orang lain, hanya karena tidak suka atau kurang menghendaki kehadiran anak tersebut. Ada pula anak-anak yang dalam masa perkembangannya banyak mengalami perlakuan kasar, kata-kata hinaan dan hukuman yang berat apabila melakukan kesalahan. Anak hidup dalam satu keterkungkungan dan tekanan baik secara fisik maupun psikis, yang membuatnya sulit untuk berkembang secara wajar. Bila hal itu terus terjadi maka anak dapat

⁹ Ariesandi S, CHt, *Op.Cit.*, hlm. 89-92.

¹⁰ Jan Dargatz; Esther S. Mandjani (penterj), *52 Cara Sederhana Membangun Harga Diri & Kepercayaan Diri Anak Anda*, (Batam: Interaksara,1999), hlm. 6.

¹¹ Frank G. Gable, *Madzab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 77.

saja mengalami kemunduran dalam perkembangan mental. Anak dapat saja kehilangan harapan, dan merasa tak berdaya untuk menatap masa depan yang lebih baik. Anak kehilangan kreativitas dan optimisme, merasa putus asa, kecewa dalam diri yang berujung pada pengambilan sikap rendah diri yang berlebihan.¹²

Sangat disayangkan jika anak yang diharapkan menjadi generasi penerus kehidupan harus mengalami dirinya sebagai pribadi tidak berarti, tidak mampu dan pesimistis. Melihat hal ini seringkali orang tua banyak mempersalahkan anak. Orang tua terkadang lebih membiarkan anak bertumbuh dan berkembang dengan usahanya sendiri. Tak bisa dipungkiri pula bahwa ada pula orang tua yang tidak yakin dan percaya dengan segala potensi yang ada pada anaknya. Bahkan ada pula orang tua yang melihat usaha anak yang mencoba mengembangkan bakatnya sebagai acuan bahan sindiran orang tua terhadap sang anak.

Sikap dan perilaku orang tua seperti di atas dapat menjadi penghambat bagi perkembangan kepribadian anak. Di sini orang tua tidak berhasil menunjukkan tanggung jawab sebagai orang tua yang baik dalam membentuk anak menjadi pribadi yang mantap, pribadi yang memiliki emosi yang stabil sejak usia dini. Pada hal anak membutuhkan perhatian, dorongan, motivasi dan peran yang tulus kepada dirinya untuk dapat menumbuhkan emosinya. Dengan memiliki emosi yang baik, seorang anak dapat mengaktualisasikan dirinya, menemukan jati dirinya dan mengekspresikan segala yang ada padanya demi mencapai apa yang diharapkan dan dicita-citakannya.

¹² Wolfgang Bock, SJ, *Anak Terluka Anak Ajaib*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 602.

Melihat besarnya peranan orang tua terhadap perkembangan emosi anak sejak usia dini tersebut, maka peneliti merasa tertarik dan terdorong untuk menelitinya. Oleh karena itu, penulis memilih tema penulisan: “ **PERAN ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN EMOSI ANAK USIA DINI** ”

1.2 Perumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas maka penulis berusaha untuk merumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas antara lain:

- 1 Apa yang dimaksudkan dengan orang tua, perkembangan emosi dan anak usia dini
- 2 Apa karakteristik emosi anak usia dini ?
- 3 Apa peran orang tua dalam perkembangan anak usia dini ?
- 4 Apa peran orang tua bagi perkembangan emosi anak usia dini ?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan yang ingin dicapai dari tulisan ini adalah: ingin menjawab persoalan-persoalan seperti yang tertera dalam rumusan permasalahan.

Pertama, untuk mengetahui apa yang dimaksudkan dengan orang tua, perkembangan emosi dan anak usia dini.

Kedua, untuk mengetahui apa saja karakteristik emosi anak usia dini.

Ketiga, untuk mengetahui jenis-jenis peranan orang dalam perkembangan anak usia dini.

Keempat, untuk mengetahui peran orang tua bagi perkembangan emosi anak usia dini.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Civitas Akademika Universitas Katholik Widya Mandira Kupang

Dengan penulisan ini, para mahasiswa yang merupakan masyarakat ilmiah, sangat dituntut untuk dapat mempelajari setiap ilmu yang bermanfaat bagi kehidupannya. Dan sebagai calon orang tua, mahasiswa-mahasiswa perlu mempelajari psikologi terutama psikologi anak usia dini dan perkembangan emosinya agar mereka sukses dalam membesarkan dan membentuk anak mereka di kemudian hari.

1.4.2 Bagi Civitas Akademika Fakultas Filsafat

Penulisan ini sangat berkaitan langsung dengan pribadi manusia dan kehidupannya setiap hari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan andil guna membuka wawasan berpikir para mahasiswa akan tanggung jawab dalam membentuk kepribadian anak-anak yang adalah generasi penerus bangsa dan Gereja agar menjadi pribadi yang mampu membangun dan mengembangkan diri di dalam menghadapi berbagai persoalan hidup terutama di dalam perkembangan emosi anak usia dini.

1.4.3 Bagi Gereja

Kiranya tulisan ini, menjadi sumbangan bagi karya pastoral gereja, terlebih khusus para agen pastoral keluarga agar mereka dapat mendukung, membina dan mendampingi keluarga-keluarga untuk bertanggung jawab penuh terhadap hidup dan perkembangan anak-anak mereka, terlebih khusus perkembangan emosi anak sejak usia dini.

1.4.4 Bagi Keluarga

Karya ini menjadi sumbangan pemikiran bagi orang tua, yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup dalam keluarga terutama dalam hal mendidik dan membesarkan anak-anak menjadi manusia yang berkepribadian integral sehingga pada akhirnya mereka dapat berguna bagi masyarakat, bangsa dan gereja.

1.4.5 Bagi Penulis

Kiranya melalui penelitian ini penulis memperoleh masukan baru demi memperluas wawasan pengetahuan penulis terutama berkaitan dengan pemahaman akan dunia anak-anak, secara khusus mempelajari bagaimana perkembangan emosi pada anak sejak usia dini.

1.5 Metodologi Penulisan

Penulisan ini adalah jenis penulisan kepustakaan, yaitu penulis akan menggumuli materi-materi yang berkaitan dengan peran orang tua dalam perkembangan emosi anak usia dini, berbasis referensi dan pustaka. Adapun unsur-unsur yang digunakan dalam menganalisis data pustakaan itu adalah sebagai berikut:

1.5.1 Interpretasi

Dengan mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh berkaitan dengan topik penulisan, maka, penulis akan meginterpretasikan data dan informasi itu sedemikian rupa guna mengungkap arti dan maksudnya.

1.5.2 Induksi-Deduksi

Berdasarkan data-data kepustakaan yang diperoleh, penulis berusaha mempelajari dan menelaah bagian-bagian, terutama yang berhubungan dengan topik yang akan ditulis serta membangun suatu pemahaman yang terpadu.

1.5.3 Holistika

Agar penulisan ini dapat dipahami secara baik, maka penulis akan berusaha menyelami secara keseluruhan konsep-konsep yang terkait dengan topik penulisan. Oleh sebab itu, penulis sedapat mungkin melihat korelasi dan dampak dari setiap konsep yang lain.

1.5.4 Deskripsi

Agar penulisan dapat dipahami secara baik, maka penulis akan berusaha menjelaskan secara keseluruhan konsep-konsep yang terkait dengan topik penulisan. Dengan demikian terdapat korelasi antara keseluruhan konsep tersebut dengan judul pembahasan.

1.5.5 Refleksi Pribadi

Refleksi pribadi adalah salah satu sarana yang digunakan penulis untuk mendalami peran orang tua dalam perkembangan emosi anak usia dini.

1.6 Sistematika Penulisan

Tulisan ini terdiri dari lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang merupakan pijakan menuju pokok pembahasan. Pokok pembahasan tersebut meliputi: latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metodologi penulisan dan sistematika penulisan.

Dalam bab kedua, penulis menguraikan tentang peran orang tua secara umum bagi perkembangan anak usia dini.

Dalam bab ketiga, diketengahkan aspek-aspek yang berhubungan dengan emosi anak usia dini, dan berbagai karakter emosi anak usia dini serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Dalam bab keempat, akan dibahas realitas peran orang tua dan dampaknya bagi perkembangan emosi anak usia dini, serta sikap-sikap yang perlu dan harus dihindari dalam mendidik dan membesarkan anak. Penulis juga dalam bab ini memberikan solusi sebagai tindakan preventif bagi peran orang tua dalam perkembangan emosi anak usia dini.

Akhirnya pada bab kelima, merupakan bab penutup yang mencakup di dalamnya, kesimpulan dari seluruh tulisan ini dan usul saran yang perlu demi penyempurnaan tulisan ini.